

Pemerolehan Leksikon Anak Usia 18–22 Bulan : (Studi Nizar Balin Ramadan)

Soedarsono M¹

Akhiruddin²

¹Universitas Iqra Buru

²Universitas Papua

¹soedarsono07@gmail.com

²a.akhiruddin@unipa.ac.id

Abstrak

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak penting dilakukan sebagai upaya pemahaman perihal proses dan pengaruh bahasa orang dewasa terhadap pemerolehan bahasa anak, sehingga dapat meminimalisasi kekeliruan orang dewasa atau selingkung dengan memantau secara langsung perkembangan pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemerolehan leksikon pada anak usia 18–22 bulan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian longitudinal/*cross-sectional*, yakni observasional natural dan terkontrol. Data penelitian ini merupakan semua leksikon yang diujarkan oleh seorang anak berusia 18–22 bulan bernama Nizar Balin Ramadan. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Dardjowidjojo karena kemiripan masalah dengan hal yang menjadi objek penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 18–22 bulan sudah mampu mengujarkan leksikon yang sesuai dengan referen ujaran yang dimaksud.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, leksikon, Nizar Balin Ramadan

Abstract

Research on language acquisition in children is important as an effort to understand the process and influence of adult language on children's language acquisition, so as to minimize adult errors or the environment by directly monitoring the development of children's language acquisition. This study aims to describe the lexicon acquisition process in children aged 18-22 months. This research is a type of qualitative research with a longitudinal/cross-sectional research design, namely natural and controlled observational. The data of this study are all the lexicons uttered by a child aged 18-22 months named Nizar Balin Ramadan. The main theory used in this study is Dardjowidjojo's theory because of the similarity of the problem with the object of this research. The results of this study indicate that children aged 18-22 months are able to pronounce the lexicon according to the intended speech reference.

Keywords: language acquisition, lexicon, Nizar Balin Ramadan

Pendahuluan

Bahasa merupakan hal sederhana dan selalu digunakan oleh setiap orang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, dari hal yang sederhana itu, bahasa juga menjadi hal yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, tanpa adanya bahasa, kita tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Ilmu bahasa atau yang sering disebut dengan linguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang segala hal kebahasaan yang ada, termasuk pada anak. Pada umumnya, bahasa

pada anak-anak seringkali sukar dipahami karena mereka masih belum mampu menyusun struktur bahasa dengan baik dan benar.

Proses pemerolehan bahasa anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Kekurangpahaman orang tua tentang waktu efektif mempelajari bahasa menyebabkan beberapa keterlambatan pemerolehan bahasa anak. Semua anak normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar akan memperoleh bahasa dalam proses perkembangannya, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini memperoleh satu bahasa.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan suatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, melainkan diperoleh melalui mendengarkan atau menyimak bahasa yang dituturkan oleh masyarakat sekitarnya. Pada usia anak-anak, pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa. Pemerolehan leksikon paling awal anak terlihat pada usia 18 bulan. Tuturan satu kata biasa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Peralihan dari satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu tuturan satu kata tersebut akan memberi makna sama ketika seorang anak melihat objek yang bentuknya sama, seperti pada tuturan dari objek penelitian yakni Nizar Balin Ramadan.

Selain itu, kegiatan bermain pun memegang peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Dalam kegiatan bermain, anak-anak sering dan senang bermain peran yaitu memerankan perilaku orang dewasa atau perilaku orang lain di sekelilingnya. Tanpa mereka sadari, dalam kegiatan bermain tersebut mereka berlatih berbicara dan menyimak. Selanjutnya, cara belajar dengan penyederhanaan, yakni ketika berbicara anak-anak pada awalnya cenderung menyederhanakan model tuturan orang dewasa. Ada beberapa fonem dan bahkan kata yang dihilangkan pada saat bertutur. Walaupun dalam bertutur, anak-anak hanya menggunakan satu kata, tetapi memiliki cakupan makna yang luas.

Pemerolehan Bahasa

Menurut Kiparsky, pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan anak-anak untuk menyesuaikan seperangkat hipotesis yang makin bertambah rumit, atau pun teori-teori yang masih terpendam, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Tarigan, 1985). Kiparsky juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan (Tarigan, 1988). Akuisisi bahasa tergantung dari lingkungan anak (Pateda, 1990). Selanjutnya, menurut Maksan (1993),

pemerolehan adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal.

Pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa secara tidak disadari (implisit), informal atau alamiah (Suwarno, 2002). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa pada saat berbicara dengan anak yang dalam masa memperoleh bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2005). Sedangkan Krashen dalam Schutz, mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*". Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama (Krashen dalam Schutz, 2006).

Proses Pemerolehan Bahasa Anak Fitur Leksikon

Menurut Gleason dan Ratner (Dardjowidjojo, 2016), sebelum anak dapat mengucapkan kata, dia memakai cara lain untuk berkomunikasi memakai tangis dan gestur (*gesture*, gerakan tangan, kaki, mata, mulut, dsb). Pada mulanya, kita kesulitan memberi makna untuk tangis yang kita dengar, akan tetapi lama-kelamaan kita tahu pula akan adanya tangis-sakit, tangis-lapar, dan tangis basah (buang air). Pada awal hidupnya, anak memakai pula gestur seperti senyum dan juluran tangan untuk meminta sesuatu. Dengan cara-cara seperti ini, anak sebenarnya memakai kalimat yang *protodeklaratif* dan *protoimperatif*. Menurut Mc. Neil dan Clark (Chaer, 2009), kanak-kanak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantik dikuasai, seperti fitur semantik yang dikuasai oleh orang dewasa. Clark memberi contoh, pada mulanya kanak-kanak berbahasa Inggris menyebut semua binatang berkaki empat *doggie* atau *kitty*, atau apa saja karena pada mulanya kanak-kanak itu hanya menguasai beberapa fitur semantik saja, yaitu (*+human*), (*+animal*), dan (*+four legged*). Lama-kelamaan fitur-fitur semantik lain juga dikuasai sehingga pada umur tertentu kanak-kanak itu dapat membedakan *doggie* dan *kitty*.

Simanjuntak (Chaer, 2009) melaporkan kejadian seperti yang dibuat Clark di atas. Tiga orang kanak-kanak Malaysia yaitu, R, S, dan E yang dikaji Simanjuntak telah melakukan hal yang sama. Kanak-kanak R menyebut *apel* dengan bunyi (apoi), tetapi buah *mangga*, *jeruk*, *perr*, dan buah-buahan lain disebut juga (apoi). Kanak-kanak S menyebut *lembu* sebagai (bo), dan kata itu digunakan juga untuk menyebut *kuda*, *kerbau*, *singa*, *harimau*, dan binatang berkaki empat lainnya. Kanak-kanak E menyebut *cecak* sebagai (kico) dan kata itu pun digunakan untuk menyebut binatang lain seperti *buaya*, *biawak*, *ular*, dan binatang melata lainnya. Apabila orang dewasa mengucapkan kata-kata baru dalam konteks dan situasi yang dikenal oleh kanak-kanak itu untuk memperoleh makna kata-kata itu berdasarkan bentuk, ukuran, bunyi, rasa, gerak, dan lain-lain dari kata-kata baru itu. Lalu, karena hanya beberapa fitur semantik yang digunakan oleh kanak-kanak untuk memperoleh makna kata pada permulaan ini (antara satu sampai dua tahun setengah), maka penerapan berlebihan dari makna-makna ini tidak dapat diletakkan dan ini merupakan ciri khas dari pemerolehan makna oleh kanak-kanak.

Selain memperoleh makna kata-kata yang terpisah sebagai butir leksikal, kanak-kanak juga memperoleh makna kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau medan semantik, yakni kata-kata yang maknanya saling berkaitan. Umpamanya kata bawang, cabe, garam, terasi, dan jahe merupakan kata-kata yang berada dalam satu medan semantik karena kelimanya menyatakan makna 'bumbu dapur'. Kata-kata seperti itu dipelajari oleh kanak-kanak berdasarkan beberapa kata yang mempunyai fitur-fitur persepsi dan kategori yang sama yang ada dalam butir-butir leksikal. Misalnya, kanak-kanak telah menguasai beberapa kata dari benda-benda yang bergerak. Jika gerak benda ini mempunyai fitur-fitur yang sama sebagai bagian dari butir leksikalnya, maka mereka akan tahu kata-kata ini sebagai kata-kata yang berada dalam medan semantik yang sama (Chaer, 2009).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan membuat deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemberian data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis. Penelitian ini juga menggunakan metode longitudinal/*cross-sectional* yakni observasional natural dan terkontrol (Dardjowidjojo, 2016: 229). Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan bahasa pertama anak usia 18—22 bulan yakni Nizar Balin Ramadan yang diperoleh secara langsung. Pemerolehan bahasa anak yang dimaksud yaitu proses pemerolehan bahasa anak fitur leksikon, kelas kata yang dikuasai, dan pengaruh sikap bahasa lingkungan terhadap pemerolehan bahasa anak dengan berlandaskan teori (Dardjowidjojo, 2016).

Hasil

Pemerolehan Leksikon Anak Usia 18 Sampai 22 Bulan

Masa holofrasa (1—2 tahun); Pada mulanya anak menggunakan satu kata, yaitu kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh (Hurlock, 1976). Contoh: kata "cucu", untuk menyampaikan "saya ingin minum susu". Adapun tahap performansi linguistik dan pemerolehan leksikon anak usia 18—22 bulan disajikan pada data berikut ini.

Periode Usia 18 Bulan

- Bapak : "Apa itu?"
Nizar : "*Membe*" (kambing)
Bapak : "Siapa itu?"
Nizar : "*Mama*"
Bapak : "Apa itu Nizar yang dibawa Mama?"
Nizar : "*Popo*" (popok)
Bapak : "Kalau yang ini?"

- Nizar : “*Obil*” (Mobil)
Konteks : Penutur merupakan anak usia 18 bulan. Mitra tutur si anak merupakan orang tua anak. Situasi ini terjadi ketika anak melihat seekor kambing berjalan di depan rumah sedangkan anak sedang asyik bermain mobil-mobilan dengan kakak sepupunya tiba-tiba anak melihat ibunya datang berbelanja sambil memegang popok. Mitra tutur berusaha menggali informasi dari setiap perhatian anak tertuju pada apa yang dilihat di sekelilingnya.

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari anak berusia 18 bulan. Dalam data ini pemerolehan leksikonya sangat jelas yaitu anak berkomunikasi dengan menggunakan satu kata. Ketika anak berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Kata yang diucapkan anak ialah kata “*membe*” yang berasal dari bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia yang artinya “kambing” pada data ini seharusnya anak mengucapkan kata “*bembe*” bukan “*membe*”. Fonem /b/ diganti menjadi fonem /m/. Selanjutnya kata yang diucapkan oleh anak ialah “*mama*” berarti “ibu” yang memiliki makna sendiri berdasarkan pertanyaan yang diajukan padanya. Sedangkan pada pemerolehan kata “*obil*” fonem awal kata dihilangkan pada huruf konsonan /m/ seharusnya anak mengucapkan kata “*mobil*” ujaran satu kata yang merujuk pada objek berbentuk mainan.

Periode Usia 19 Bulan

- Bapak : “Siapa itu nak?”
Nizar : “*Anto*” (kakek atau nenek)
Konteks : Pada situasi ini, terjadi ketika anak sedang duduk bersama neneknya di balai depan rumah. Penutur memperhatikan neneknya sedang berbicara dengan tetangga tanpa disadari oleh neneknya bahwa si anak sedang menatapnya. Melihat situasi ini mitra tutur bertanya siapa yang sedang dia perhatikan, si anak menjawab “*anto*” (nenek).

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon yaitu tuturan kata “*anto*” berarti panggilan nenek untuk daerah Jeneponto. Pada data ini, pengucapan kata “*anto*” telah mampu diucapkan anak secara utuh. *Anto* merupakan panggilan untuk nenek maupun kakek pada daerah suku Makassar Turatea. Pemerolehan leksikon pada tuturan kata *Anto* ini diperoleh dari kakak sepupunya yang memanggil neneknya dengan sebutan *Anto*. Pada data ini menunjukkan bahwa seorang anak usia 19 bulan sudah mulai memahami referen yang dimaksud berdasarkan pertanyaan yang diajukan padanya.

Periode Usia 20 Bulan

- Nizar : “*Papa, uaa, ma*” (empat, dua, lima)
Bapak : “Hei turun *ki* nak turun”
Nizar : “*Tulun*” (turun)
Konteks : Seperti kebiasaan sehari-harinya jika malam hari, penutur dan kakak sepupunya sering bermain-main di rumah neneknya. Tanpa ada yang

mengawasi penutur dan kakak sepupunya mulai menaiki beberapa anak tangga antara ruang dapur ke ruang tengah. Penutur tampak kegirangan ketika menaiki anak tangga. Dia mulai menghitung setiap anak tangga yang ditanjakinya, meskipun tidak secara berurutan. Mitra tutur kaget melihat penutur dan kakaknya telah menaiki setengah dari anak tangga.

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon anak yang secara spontan diucapkan. Pada data ini anak mengucapkan kata dari proses peniruan atau yang sering didengarnya dari orang-orang sekitarnya. Kata yang diucapkan anak seperti “*papa*” berarti “empat” secara pengucapan anak belum mampu mengucapkannya secara utuh karena mengganti fonem /e/, /m/ dengan fonem /p/, begitupun pada kata “*uaa*” berarti “dua” kurang tepat penyebutannya karena anak menghilangkan fonem /d/ dan kata “*ima*” berarti “lima” juga belum sempurna disebutkan anak karena fonem /l/ dihilangkan. Demikian pula pada kata “*tulun*” yang berarti “turun” juga belum sempurna diucapkan karena anak mengganti fonem /r/ menjadi /l/. Pemerolehan leksikon sering didengarnya ketika bermain dengan kakak sepupunya. Begitupun pada tuturan kata “*tulun*” berarti “turun” diperoleh dari proses peniruan dari mitra tuturnya. Walaupun diperoleh dari proses peniruan, hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah memahami maksud dari tuturan kata “*tulun*” dengan tindakan anak.

Periode Usia 21 Bulan

Nizar : “*Mama*”

Mama : “*Apa itu nak?*”

Nizar : “*Ipas*” (kipas)

Konteks : Mitra tutur dan penutur sedang berada di dalam kamar. Mitra tutur sedang mengawasi anak yang sedang bermain bersama kakak sepupunya. Pada situasi ini, anak memanggil ibunya ingin memberi informasi tentang benda yang sedang bergerak dan mengeluarkan hembusan angin di hadapannya. Melihat tingkah laku si anak orang tua tentunya bahagia dengan kemampuan anak yang mampu membangun komunikasi dengan orang sekelilingnya dan mampu mengenali benda-benda di sekitarnya.

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon anak yang menggambarkan penutur dan mitratutur sedang berada di dalam kamar. Penutur menjawab pertanyaan mitra tutur dengan baik ketika ditanya benda apa yang ada dihadapannya secara spontan penutur telah mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya. Kata “*ipas*” yang artinya “kipas” belum mampu diucapkan anak karena fonem /k/ yang terdapat di awal kata dihilangkan. Pemerolehan leksikon “*ipas*” diperoleh dari peniruan kemudian tersimpan di memori ingatannya ketika orang-orang disekelilingnya menyebutkan kata tersebut tentunya ditandai dengan bentuk dari benda tersebut yang mampu berputar dan mengeluarkan angin.

Periode Usia 22 Bulan

- Mama : “Di mana *tetta* (bapak), Nizar?”
Nizar : “*Tetta*”
Mama : “Pergi mana *tetta*?”
Nizar : “*Assar*” (Makassar)
Mama : “Pergi ke mana, Nak ?”
Nizar : “*Eiji*” (pergi)
Mama : “Pergi ke manai itu *tetta*, Nak ?”
Nizar : “*Uang*”
Mama : “Untuk siapa, Nak ?”
Nizar : “*Izzar*” (nizar)
Konteks : Respon anak hanya menjawab kata *tetta*, *assar* (Makassar), *eiji* (pergi) dan *uang* penutur melakukan komunikasi dengan menjawab semua pertanyaan mitra tutur dan berkomunikasi dengan terarah.

Data di atas merupakan percakapan antara orang tua (ibu) dan anak yang bercakap tentang *tetta* (panggilan untuk bapak pada sebagian suku Makassar Turatea, khususnya di keluarga peneliti). Anak menjawab pertanyaan mitra tutur dengan baik dan tampak anak telah memahami arah pertanyaan yang diajukan oleh ibunya dengan menjawab setiap pertanyaan dengan sistematis, meskipun pengucapannya masih kurang jelas yaitu tidak menyebutkan huruf awal dari setiap kata yang diucapkan misalnya kata *etta*, *assar*, dan *eiji* yang artinya *tetta*, Makassar dan pergi. Pengucapan ketiga suku kata tersebut belum sempurna diucapkan karena anak menghilangkan fonem /t/ pada kata *tetta*, fonem /m/ dan /k/ pada kata Makassar sedangkan pada kata pergi anak menghilangkan fonem /p/ di awal kata dan mengganti fonem /r/ menjadi /i/, fonem /g/ diganti /j/ di tengah suku kata. Meskipun kurang jelas, mitra tutur dapat mengerti maksud dari kata yang diucapkan oleh anaknya.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap anak usia 18—22 bulan studi Nizar Balin Ramadan masih berada pada tahap permulaan pemerolehan bahasa. Pada tahap ini biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut: (1) menghilangkan konsonan akhir, (2) mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal, (3) menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan, (4) reduplikasi silabel yang sederhana. Penyederhanaan ini disebabkan oleh *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas (Mar’at, 2005).

Berdasarkan hasil analisis data pemerolehan leksikon anak usia 18 bulan sampai 22 bulan, peneliti menemukan anak masih sulit mengujarkan suku kata secara utuh. Namun, seiring berjalannya waktu secara perlahan anak sudah mulai mengucapkan kata secara utuh. Hal ini dibuktikan pada leksikon seperti ‘*mama*’, ‘*bobo*’, ‘*tetta*’, ‘*hape*’, ‘*nono*’, ‘*kayu*’, ‘*bebe*’. Meskipun anak telah menuturkan beberapa leksikon secara utuh, tetapi anak dominan menguasai kosakata yang diawali oleh bunyi vokal. Temuan yang sama

yang dilakukan oleh Azis (2012) terhadap anak keduanya mengatakan masih banyak suku kata tidak diujarkan secara lengkap.

Temuan peneliti sejalan dengan Chomsky yang menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud ialah *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi merupakan kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2003)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian anak usia 18—22 bulan sudah mampu mengujarkan leksikon yang sesuai dengan referen ujaran yang dimaksud. Selain itu, anak belum mampu mengujarkan leksikon secara lengkap karena masih cenderung menghilangkan fonem di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Namun, anak sudah mampu mengujarkan beberapa leksikon secara lengkap seperti kata *mama*, *epi*, dan *mimi*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2016. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.